

LuOs

Oleh :

Ghea Ranessa Sutera

1511546011

RINGKASAN

“LuOs” adalah judul dari karya tari yang diciptakan, yang merupakan kebalikan dari kata *soul* yang artinya adalah jiwa. Kesatuan dari jiwa anak manusia antara raga dan saudara sejati yang senantiasa menemani, menjaga dan melindungi di setiap saat. Konsep *sedulur papat limo pancer yang* memperkuat karya tari ini. Keempat saudara yang sudah ada sejak anak manusia masih di dalam kandungan sampai dewasa dan hingga meninggal. Keempat saudara dan saudara sejati ialah hanya ada pada satu pusat, yaitu jiwa anak manusia. Kebersamaan antara *sedulur papat limo pancer* yang menjadi landasan utama pengkaryaan Tugas Akhir ini.

Karya tari ini merupakan tipe tari dramatik. Beberapa adegan yang memunculkan gambaran suasana hati seseorang yang sedang sedih, gugup, takut dan lain-lain. Berkaitan dengan tema yang ada yaitu kebersamaan, kebersamaan antar *papat sedulur limo pancer* yang dapat memberikan suasana di dalam karya tari ini. Penata memvisualisasikan konsep tersebut melalui penari perempuan yang berjumlah lima. Satu penari sebagai penggambaran anak manusia dan keempat penari sebagai ke empat saudaranya.

Karya tari yang disajikan dalam bentuk koreografi kelompok ini dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu intro, adegan 1, adegan 2, dan ending. Intro penggambaran antara saudara sejati dan anak manusia yang menjadi satu kesatuan. Adegan 1 penggambaran anak manusia yang sedang berinteraksi dengan saudara sejatinya. Adegan 2 kebersamaan antara *sedulur papat limo pancer*. Adegan ending memvisualisasikan pembatas antar dimensi sekarang dan dimensi lain.

Kata kunci: *LuOs, Kejawan, koreografi kelompok*

ABSTRACT

"LuOs" is the title of the created dance, which is the opposite of the word soul, which means "soul". The unity of the soul of the human child between the body and the true brother who always accompanies, safeguards and protects at all times. The concept of sedulur papat limo pancer that strengthens this dance work. The four siblings that have existed since human children were still in the womb until they were adults and died. The four brothers and sisters are only in

one center, namely the soul of the human child. The togetherness between sedulur papat limo pancer is the main foundation for the work of this Final Project.

This dance work is a dramatic dance type. Some scenes that bring up a picture of the mood of someone who is sad, nervous, scared and others. In connection with the existing theme, namely togetherness, togetherness between papat sedulur limo can provide an atmosphere in this dance work. The stylist visualized the concept through five female dancers. One dancer as a depiction of the human child and the four dancers as the four siblings.

The dance works presented in the form of group choreography are divided into several parts, namely intro, scene one, scene two, and ending. Intro portrayal between real brothers and human children which become one unit. Scene one depicts a human child who is interacting with his true brother. Scene two together between sedulur papat limo pancer. The ending scene visualizes the boundary between the current dimensions and other dimensions.

Key words: LuOs, kejawen, group choreography

I. PENDAHULUAN

Kitab Sastrojendro Hayuningrat Pangruwating Diyu pertama kali ditulis oleh seorang leluhur arif bijaksana dari tanah Jawa yang tidak mau disebutkan namanya (kultus individu), karena sifat orang Jawa yang tidak mau menonjolkan diri atau memiliki sifat sombong. Orang-orang di daerah Jawa Timur menyebutnya dengan *Kitab Tulis Tanpo Papan*, namun ada juga yang menyebutnya *Kitab Teles* (basah), dan ada lagi yang menyebutnya sebagai *Kitab Adam Makno*. Tetapi pada zaman Mataram Islam Solo, sastrawan tanah Jawa yang bernama Raden Ronggo Warsito yang juga mempunyai julukan Raden Ngabei Sak Lor ing Pasar, beliau adalah orang yang menuliskan kembali wawasan dan filosofi dari isi Kitab Sastrojendro Hayuningrat Pangruwating Diyu. (Noor Ibrahim, Wawancara 20 Januari 2019). Ketahuilah, bahwa apa yang disebut Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu adalah sebuah rangkaian makna perjalanan insan kembali ke mata air yang hakiki. Itulah Ilmu Sangkan Paraning Dumadi. (Agus Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*. Yogyakarta; Pustaka Sastra LKiS 2012, 88). Sangkan Paraning Dumadi, merupakan filosofi atau ajaran dalam ilmu kejawen (kepercayaan tradisional Jawa) tentang bagaimana caea manusia menyikapi kehidupan. Dalam bahasa Jawa kuno, sangkan berarti asal muasal, paran artinya tujuan dan dumadi adalah menjadi, yang menjadikan atau pencipta. Dengan begitu bahwa yang dimaksud Sangkan Paraning Dumadi adalah pengetahuan tentang, dari mana manusia berasal dan akan kemana ia akan kembali.

Kitab Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu berisi nasihat-nasihat dan filosofi kehidupan yang berawal dari memahami diri pribadi sampai ke dalam hati nurani anak manusia. Kebanyakan orang Jawa, bagi mereka “Tuhan” terletak di dalam hati nurani, dan hidup adalah penyembahan terus menerus kepada Yang Maha Kuasa. Dalam pemikiran kejawaan, Tuhan bukanlah sosok hakim yang jauh dan tak terjangkau. Sebaliknya, “Tuhan” lebih dekat pada manusia ketimbang apapun juga. (Niels Mulder. *Mistisme Jawa: Ideologi di Indonesia*. Yogyakarta; LKiS Yogyakarta 2001, 33).

Menurut pemahaman filosofi Jawa yang tercantum dalam Kitab Sastrojendro Hayuningrat Pangruwating Diyu, bahwa semua manusia mempunyai saudara sejati, siapapun anak manusia yang sudah bertemu dengan saudara seجاتinya, maka orang itu akan mengerti makna dan saripati dari kehidupan. Disaat seorang anak manusia tersebut tumbuh, dimana dia mulai menyadari ke empat saudaranya yaitu penglihatan, pendengaran, pernafasan dan bicara. Dirwayatkan oleh para leluhur tanah Jawa, ‘saudara sejati’ itu akan menampakkan wujudnya ketika anak manusia mengalami pencerahan atau menjelang kematiannya.

Saudara sejati biasanya menampakkan diri juga disaat seseorang terancam jiwanya. Kemunculan saudara sejati secara gaib yang bisa melihat hanyalah diri kita sendiri (person). Perwujudan dari saudara sejati sangat lebih sempurna daripada diri kita para anak manusia. Menurut orang-orang bijak di tanah Jawa siapapun anak manusia akan bisa melihat saudara seجاتinya jika dia mau memahami atau masuk ke dalam inti hati nuraninya. Maka dari itu anak manusia seharusnya hidup setiap saat selalu memakai hati nuraninya (mengikuti suara hati). (Noor Ibrahim, Wawancara 20 Januari 2019).

Penata tertarik untuk menggarap tari berdasarkan pengalaman empiris tentang kebersamaannya bersama saudara sejati. Aliran empirisme (*empiri* = pengalaman) berpandangan bahwa hasil stimulasi pembelajaran seseorang tentang hidup mendapat pengaruh besar dari faktor lingkungan sekitar. (Encep Sudirjo dan Muhammad Nur Alif. *Pertumbuhan dan Perkembangan Motorik: Konsep Perkembangan dan Pertumbuhan Fisik dan Gerak Manusia*. Sumedang; UPI Sumedang Press 2018, 15). Penata merasa bahwa manusia itu harus selalu mengingat asal usulnya tentang sedulur papat limo pancar. “*Kiblat papat*” yang merupakan “*kakang kawah adhi ari-ari*” dengan pusat manusia sendiri, sebagai satu kesatuan jiwa manusia untuk meraih ketentraman hidup memiliki saudara alamiah dalam tubuhnya. *Wulang Reh* karya Sri Pakubowono IV disebutkan bahwa *sedulur papat* yang menempati kiblat *papat* tidak punya badan jasmani. Manusia harus membina hubungan yang serasi dengan *sedulur papat* tersebut. Selain *sedulur papat*, ada juga *kalima pancar* atau pancar kelima yang merupakan badan jasmani. (Sony Sukmawan. *Ekokritik Sastra: Menanggapi Sasmita Arcadia*. Malang; UB Press 2016, 146). Dalam falsafah Jawa, saat manusia dilahirkan dari rahim ibu pasti membawa air ketuban, ari-ari, darah, dan tali plasenta. Masyarakat Jawa meyakini bahwa keempat benda ini menyertai kehidupan manusia dan selalu “menghidupi” secara batin sejak

dilahirkan sampai meninggal dunia. Secara turun temurun, orang Jawa lekat dengan kepercayaan bahwa setiap orang memiliki empat saudara gaib yang berada di utara, selatan, timur dan barat sesuai arah mata angin. Sedangkan pancer adalah diri sendiri atau hati nurani dan sedulur papat mampu mengendalikan hati nurani masing masing anak manusia. Dengan demikian secara turun temurun diyakini bahwa jika anak manusia ingin selalu dijaga, dikendalikan, diingatkan dari keinginan pengaruh jahat maka orang tersebut menurut saya wajib menyapa sedulur papat atau keempat saudaranya. Dalam masyarakat Jawa, angka empat memiliki makna yang dalam. Angka empat ini sering dihubungkan dengan empat arah mata angin yang memiliki nilai warna warna simbolik di dalamnya, yaitu timur adalah putih, selatan adalah merah, barat adalah kuning dan utara adalah hitam.

Konsep ini tentu selaras dengan kepercayaan semua agama di Nusantara yang meyakini manusia hidup, mati, dan menynergikan kehidupan-kematian itu dengan tanah, api, air, dan angin. Tidak bisa tidak, jika ada orang mengingkari *Sedulur papat*, otomatis mereka menolak kehidupan. Ada pun yang mengatakan bahwa empat saudara (sedulur papat) adalah elemen elemen alam yaitu air, tanah, udara dan api. Air yang dilambangkan oleh mata, Tanah yang dilambangkan oleh mulut, udara yang dilambangkan oleh hidung dan Api yang dilambangkan oleh telinga. Konsep sedulur papat limo pancer yang bermakna memandang dari empat perspektif mata angin untuk mendapatkan cahaya (pancer) kebijaksanaan dengan menyeimbangkan empat perspektif tersebut.

Bagi saya sebagai seorang penata tari, kepribadian yang berdasarkan pengetahuan Sastra Jendra Hayuningrat adalah salah satu pengetahuan asli Jawa yang harus dilestarikan. Rangsang awal penciptaan karya tari ini ialah rangsang idesional yang muncul dari pengalaman empiris atau kebiasaan penata yang sudah dididik dari kecil dengan panutan kepercayaan Jawa Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu oleh bapak saya yang sekaligus menjadi narasumber dalam pengkaryaan ini. Oleh karena itu penata ingin mewujudkan pengetahuan (ilmu) atau peninggalan leluhur ke dalam bentuk seni tari, yaitu sosok emosi jiwa yang ada dalam diri anak manusia yang saya gambarkan bagaimana kebersamaan keempat saudara dengan anak manusia (pancer) yang akan menjadi landasan utama terciptanya karya tari.

II. PEMBAHASAN

A. Kerangka Dasar Pemikiran

Penciptaan karya koreografi ini menggunakan dasar pemikiran yang menjadi kerangka penciptaan yaitu penggambaran dimana seorang anak manusia yang dapat mengenali saudara sejatinya. Karya tari ini saya gambarkan saudara sejati sebagai mind (pikiran) dan soul (jiwa) yaitu

bagaimana isi dalam diri manusia seperti mind (pikiran) dan soul (jiwa) yang selalu menjaga raga setiap anak manusia yang ada . Karya tari LuOs diungkapkan menggunakan pola garap koreografi kelompok yang ditarikan oleh lima penari perempuan. Ruang pertunjukan yang digunakan adalah *proscenium stage* dengan mempertimbangkan beberapa aspek-aspek meruang yang ada di dalam *proscenium stage*. Berdasarkan alur cerita, maka diketahui karya tari ini menggunakan tipe tari dramatik dengan dramaturgi klasik.

B. Konsep Dasar Tari

a. Rangsang Tari

Rangsang awal ide penciptaan karya tari ini adalah rangsang idesional. Muncul dari pengalaman empiris atau kebiasaan penata yang sudah di didik dari kecil dengan panutan kepercayaan Jawa Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu oleh bapak penata yang sekaligus menjadi narasumber dalam pengkaryaan ini. Hal itu membentuk pemikiran penata untuk mengangkat pengalaman empiris penata tentang kepercayaan orang Jawa yaitu Sastra Jendra Hayuningrat. Selebihnya di mana seseorang mempunyai saudara sejati masing masing dan sedulur papat limo pancer (empat saudara lima pancer)

b. Tema Tari

Tema yang cocok untuk pengkaryaan yang menggambarkan asal usul lahirnya anak manusia di Jawa dalam filosofi Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu adalah tentang kebersamaan. Dimana di dalam kehidupan setiap umat manusia itu sebenarnya selalu bersama dengan saudara sejatinya dan kepatat sedulur limo pancer di dalam filosofi Jawa yang ada di dalam diri setiap anak manusia. Dalam buku *Dance Composition* edisi keempat tercantum bahwa variasi gerak memberikan pengembangan menarik terhadap keseluruhan tema dari suatu bentuk tari sehingga penonton dapat memahami dan menikmati tarian tersebut. (Jacqueline M. Smith. *Dance Composition: 4th Edition*. New York; Lepus Book 2000, 63). Penentuan ide dan tema garapan merupakan langkah awal dalam proses penciptaan karya tari. Berawal dari sebuah ide dan kemudian diwujudkan menjadi tema. Ide pertama terciptanya karya tari ini berawal dari kehidupan penata yang diajarkan ajaran filosofi Jawa yaitu ‘ Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu’ yang menjadi pijakan awal, maka karya yang akan digarap oleh penata adalah bagaimana seorang anak manusia bertemu dengan saudara sejatinya. Dengan gerakan-gerakan pengembangan yang dilakukan penata setelah melakukan eksplorasi yang akan langsung ditransfer oleh penata ke masing-masing penari.

Tema yang cocok untuk karya tari ini adalah kebersamaannya dengan saudara sejati dan keempat saudaranya. Karena karya ini menceritakan bagaimana anak manusia akan selalu bersama dengan saudara sejatinya, walaupun sadar atau tidak sadar akan kehadiran saudara sejati yang tidak sembarang orang bisa melihat atau bertemu dengannya.

c. Judul Tari

Judul karya tari ini adalah LuOs. LuOs adalah kebalikan kata dari *soul*. Saya memakai kebalikan kata dari soul karena ketika kata soul dibalik, saya mendapatkan suatu kata baru yaitu *us* yang artinya kita. Kita digambarkan sebagai anak manusia dan saudara seجاتinya.

d. Bentuk Ungkap Tari

Dalam karya ini penata memilih tipe dramatik dengan menggunakan dramaturgi klasik. Alasan lain yang membuat penata untuk memilih tipe dramatik di karenakan isi di dalam karya yang banyak menceritakan tentang suasana dan rasa yang ditarikan oleh masing masing penari. Lalu menelusuri lapisan makna kinestetik, serta visual dan simbolis dalam tarian dapat membantu kita memahami keterkaitan yang kompleks antara pengalaman pribadi dan representasi budaya. (Ann Cooper Albright. *Choreographing Difference: The Body and Identity in Contemporary Dance*. New England; Wesleyan University Press 1997, 4).

C. Konsep Garap Tari

a. Gerak

Gerak yang dipilih penata dalam pengkaryaan ini lebih kepada gerak keseharian seorang manusia dan akan lebih di kembangkan ke bentuk dan teknik gerak kontemporer masa kini. Dalam keberadaannya, tari kontemporer Indonesia tidak dianggap sebagai penghancur tari tradisi, tetapi diartikan sebagai sebuah wacana baru dalam memandang dan meneruskan tradisi. Tari ini dikemas dalam balutan gerak dan koreografi yang semakin nyata substansinya sebagai wahana kritik dari realitas yang ada. (Eko Supriyanto. *Ikat Kait Impulsif Sarira: Gagasan yang Mewujud Era 1990-2010*. Yogyakarta; Penerbit Garudhawaca 2018, 55).

Penata memberikan esensi nafas dan gerak yang lembut (banyu mili) di dalam tarian Jawa yang akan menjadi salah satu dasar penata untuk mengembangkan lebih lanjut ke arah koreografi dan komposisi. Maka di setiap gerak akan di beri esensi esensi dasar tari jawa. Sebuah karya tari lahir dari ekspresi diri berdasarkan perasaan pribadi yang mengikat penonton dengan cara mengangkat ide-ide tentang kebebasan dan individualisme sebagai ideologi dalam tarian kontemporer. (Bojana Cvejic. *Choreographing Problems: Expressive Concepts in Contemporary Dance and Performance*. Switzerland; Springer 2015, 162).

b. Penari

Di dalam penggarapan karya tari ini yang menceritakan tentang saudara seجاتi setiap anak manusia, penata tidak melihat ke arah fisik penari, karena setiap anak manusia memiliki fisik dan kepribadian yang berbeda antara satu sama lain. Penata akan memilih beberapa penari wanita yang akan nantinya lebih di ajak untuk melakukan meditasi bersama karena meditasilah yang bisa menyatukan rasa antar satu sama lain menurut penata.

Di dalam garapan tari ini penata mengambil lima penari yang memiliki postur tubuh yang berbeda yang juga mengartikan bahwa kepribadian setiap anak manusia itu berbeda antara raga dan saudara sejatinya sendiri. Saudara sejati memiliki fisik yang lebih sempurna seperti lebih tinggi lebih cantik dan lain lain. Mengapa lima penari, kelima penari melambangkan empat saudara (papat sedulur) yaitu air, udara, api dan tanah.

Mata sebagai simbol air, hidung sebagai simbol udara, telinga sebagai simbol api dan mulut sebagai simbol tanah dan penari yang kelima adalah raga anak manusia. Penari perempuan yang saya pilih menjadi pancer atau anak manusia adalah Arika Ahmad. Teman seperjuangan semenjak duduk di bangku SMKI hingga sekarang selalu bersama sama.

Kedekatan penata dan penari yang cukup lama meyakinkan penata bahwa Arika mampu memberi rasa dan liuk tubuh yang cukup baik di dalam karya tari LuOs. Penari perempuan kedua yaitu Shelin Meydinda, penata memilih shelin dikarenakan telah melakukan suatu proses tari bersama dan merasa mampu untuk menjadi salah satu penari.

Kemudian penari perempuan yang bernama Irma, Irma adalah mahasiswa aktif jurusan tari angkatan 2017. Penata tertarik ketika Irma membantu untuk menjadi penari di salah satu karya koreografi mandiri teman seangkatan penata. Penata tertarik karena kelenturan tubuh Irma yang dikira cocok menjadi salah satu penari karya Tugas Akhir LuOs.

Kedua penari selanjutnya yaitu Astrid dan Qovivah, mereka berdua adalah adik tingkat saya semasa duduk di bangku SMKI Yogyakarta. Ketertarikan saya terhadap Qovivah yaitu bentuk ketubuhannya yang menurut saya mampu dan cerdas untuk menjadi salah satu penari dalam karya LuOs. Kemudian penata melihat Astrid saat membantu koreografi mandiri dan seketika langsung memintanya untuk menjadi penari di karya LuOs.

c. Musik Tari

Penataan musik iringan pada koreografi ini akan diwujudkan secara *live* atau langsung berupa musik kontemporer yang dikemas secara *Musical Instrument Digital Interface* atau biasa disebut MIDI. MIDI adalah singkatan dari *Musical Instrument Digital Interface*. MIDI merupakan sebuah standar perangkat keras dan perangkat lunak internasional untuk bertukar data di antara perangkat musik elektronik dan komputer dari merk yang berbeda. (Iwan Binanto. *Multimedia Digital – Dasar Teori dan Pengembangannya*. Yogyakarta; Penerbit Andi 2010, 62). Hal ini dimaksudkan bahwa pada saat pertunjukan berlangsung, musik akan dimainkan secara bersamaan ketika penari sedang bergerak. Musik pengiring yang di perlukan pada karya 'LuOs' ini adalah sebagai ilustrasi untuk membangun suasana tiap adegan yang akan disajikan pada koreografi dan memberi warna dan juga kekuatan pada karya tari yang diciptakan. Penata iringan dalam karya ini adalah Hamzah Bilal dan diiringi secara MIDI. Dengan genre elektronik musik, sentuhan nuansa alam dengan gaya modern dengan sedikit campuran suara melodi dari piano.

d. Rias dan Busana

Busana yang digunakan dalam karya tari LuOs ini di design oleh penata sesederhana mungkin, karena faktor koreografi. Kostum bagian dalam berbentuk seperti *swimsuit* atau baju renang *you can see* yang memperlihatkan bagian punggung setiap penari dan kain tile atas lutut, di bagian luar untuk sedikit memberi efek design tertunda di saat bergerak. Kostum ini berbahan kain scuba yang elastis, guna untuk memperlihatkan setiap lekukan tubuh para penari. Nuansa berwarna biru pada kostum hanya dikarenakan penata menyukai warna biru. Warna biru menurut penata memiliki makna yang berani dan tegas. Kemudian, yang akan penata tampilkan pada karya ini adalah busana bernuansa biru tua, berbentuk *jumpsuit* elastis pendek dengan *outer* berbahan kain tile karena penata memiliki gambaran bahwa busana yang cocok untuk menggambarkan anak manusia adalah layaknya baju biasa yang digunakan sehari-hari. Lalu rias yang digunakan adalah rias korektif atau rias cantik namun tipis-tipis hanya untuk mempertegas bentuk muka karena akan tersorot oleh lampu di atas panggung proscenium.

e. Pemandangan

Tempat pementasan karya ini adalah *Proscenium Stage* Jurusan Tari Institut seni Yogyakarta. Pemilihan panggung ini mempertimbangkan bahwa karya ini merupakan karya koreografi mandiri sebagai syarat Program Studi S1 Seni Tari. Sehingga pelaksanaannya pun akan dilaksanakan di Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Panggung yang sudah disediakan untuk pementasan karya ini, dimanfaatkan sesuai dengan perspektif *Proscenium Stage* yang seharusnya, tanpa menambahkan setting atau batasan-batasan tertentu. Ruang tari berupa panggung proscenium ini menguntungkan untuk menciptakan seni sebagai sesuatu yang bersifat *artificial* atau dapat membuat “tipuan” seperti ruang imajiner bagi para penari. Dibantu dengan teknologi panggung, ruang proscenium dapat membuat penonton menikmati berbagai aksi panggung yang disajikan. (Y. Sumandiyo Hadi. *Koreografi Ruang Proscenium*. Yogyakarta; Cipta Media 2017, 36).

Penata tari akan memilih Panggung Proscenium Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Panggung ini memiliki panjang dan lebar kurang lebih 13m x 8m, dengan tinggi lantai panggung ke para-para sekitar 6m. Selain itu warna panggung yang berwarna hitam sangat cocok dengan konsep penata tari yang akan menghadirkan beberapa kelambu berbahan tile yang turun dari para-para. Untuk pembeda antar dimensi sekarang dan dimensi lain. Adapun fungsi front curtain dan side wings maupun back drop yang mendukung di dalam karya tari ini di karenakan penata gambarkan sebagai pemisah antar dimensi. Panggung ini pun merupakan ruang yang sangat akrab dengan penata tari maupun penari, karena panggung ini biasa dipakai untuk proses belajar di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

III. SIMPULAN

Karya tari LuOs merupakan sebuah karya penyampaian isi hati dari seseorang yang menganut kepercayaan kejawaan semenjak masa kecil hingga sekarang tumbuh dewasa. Dipercaya bahwa setiap anak manusia lahir tidaklah sendirian, ada salah satu yang selalu menemani raga yang berada di atas bumi ini dan biasa disebut dengan saudara sejati. Saudara sejatilah yang selalu menemani, melindungi dan menjaga raga anak manusia hingga akhir hayatnya.

Dalam karya ini penata memilih gerak gerak kontemporer , yang diperoleh melalui proses eksplorasi dan improvisasi gerak berdasarkan pada pengalaman ketubuhan penata sendiri saat bereaksi terhadap saudara seجاتinya. Disamping menggunakan gerak tari sebagai elemen utama untuk menyampaikan ide, elemen lainnya seperti musik, kostum, setting artistik dan tata cahaya juga turut digunakan untuk memperkuat visualisasi ide dalam pengkaryaan tari LuOs. Musik pada karya tari LuOs diciptakan dengan menggunakan *musical instrument digital interface* (MIDI).

Karya tari ini merupakan jenis koreografi kelompok yang terdiri dari lima penari perempuan. Karya tari ini terdiri dari intro, adegan satu, adegan dua dan ending. Menciptakan karya tari yang dibuat secara nyata melalui ketertarikan dan pengalaman penata terhadap anak manusia dengan saudara sejati yang di sajikan dalam bentuk gerak tentang kebersamaan, gerak yang dikembangkan melalui variasi ruang, waktu dan tenaga, melalui pendekatan koreografi minimalis. Jumlah lima penari di gambarkan sebagai *papat sedulur limo pancer*, satu sebagai pancernya dan keempat penari sebagai saudara seجاتinya.

Karya tari LuOs dapat dikatakan sebagai klimaks dari karya penciptaan selama menempuh pendidikan S-1 di Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Menuangkan hasil dari pembelajaran, pengalaman dan pengetahuan yang di peroleh selama belajar di ISI Yogyakarta ini ke dalam perwujudan bentuk karya penciptaan Tugas Akhir. Selama proses pengkaryaan tugas akhir ini sangat memuaskan bagi penata, semua pendukung yang sangat mensupport dan membantu dikala susah maupun senang.

Karya koreografi Tugas Akhir ini sangatlah jauh dari kata sempurna, di bagian koreografinya sendiri ataupun tulisan, penata butuh saran, masukan maupun kritik selama proses ataupun setelah proses berakhir. Selalu berkomunikasi terhadap semua pendukung adalah hal terpenting di dalam berproses agar tidak menyebabkan kesalah pahaman antara satu dengan yang lain. Pendukung seperti penari juga harus selalu ikhlas disaat berproses latihan, koreografi bisa menjadi karya yang indah jika semua pendukung ikhlas dalam melakukan semua yang diberikan.

DAFTAR SUMBER ACUAN

1. Sumber Tertulis

Albright, Ann Cooper. 1997. *Choreographing Difference: The Body and Identity in Contemporary Dance*. New England: Wesleyan University Press.

Binanto, Iwan. 2010. *Multimedia Digital – Dasar Teori dan Pengembangannya*. Yogyakarta: Andi.

Cvejic, Bojana. 2015. *Choreographing Problems: Expressive Concepts in Contemporary Dance and Performance*. Switzerland: Springer.

Foster, Susan Leigh. 2011. *Worlding Dance*, diterjemahkan Rina Martiara berjudul *Menduniakan Tari* (2015). Yogyakarta: Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Guntur. 2016. *Metode Penelitian Artistik*. Surakarta: ISI Press.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2012. *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Quantum.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2014. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi* (cetakan ketiga). Yogyakarta : Cipta Media.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2016. *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta: Manthili Yogyakarta.

Hadikoesoemo, Soenandar. 1985. *Filsafat Ke-Jawan, Ungkapan Lambang Ilmu Gaib dalam Seni-Budaya Peninggalan Leluhur Jaman Purba*. Jakarta: Yudhagama Corporation.

Hagood, Thomas. 2008. *Legacy in Dance Education*. New York: Cambria Press.

- Humphrey, Doris. 1983. *The Art Of Making Dance*, diterjemahkan Sal Murgianto berjudul *Seni Menata Tari*. Yogyakarta: Multi Grafindo.
- Jazuli, Muhammad. 1990. *Telaah Teoretis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sumaryono. 2005. *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreatif
- Martono, Hendro. 2015. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Martono, Hendro. 2015. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Mulder, Niels. 2001. *Mistisme Jawa Ideologi di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta
- Soedarsono, Tati Narawati. 2014. *DRAMATARI di Indonesia, Kontinuitas dan Perubahan* (cetakan kedua). Yogyakarta : GAJAH MADA UNIVERSITY PRESS.
- Sudirjo, Encep dan Muhammad Nur Alif. 2018. *Pertumbuhan dan Perkembangan Motorik: Konsep Perkembangan dan Pertumbuhan Fisik dan Gerak Manusia*. Sumedang: UPI Sumedang Press.
- Sukmawan, Sony. 2016. *Ekokritik Sastra: Menanggap Sasmita Arcadia*. Malang: UB Press.
- Smith, Jacqueline. (1976), *Dance Composition, A Practical Guide For Teachers*, diterjemahkan Ben Suharto berjudul *Komposisi Tari Sebuah Pertunjukan Praktis Bagi Guru* (1985). Yogyakarta: IKALASTI.
- Smith, Jacqueline. 2000. *Dance Composition: 4th Edition*. New York: Lepus Book.
- Sunyoto, Agus. 2012. *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara.
- Supriyanto, Eko. 2018. *Ikat Kait Impulsif Sarira: Gagasan yang Mewujud Era 1990-2010*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.
- Pranoto, Tjaroko HP Teguh. 2007. *Spiritualitas Kejawen*. Yogyakarta: KUNTUL PRESS

2. Sumber Lisan

Nama : Noor Ibrahim S.sn
Tempat Tanggal Lahir : Magelang, 20 Januari 1966
Alamat : Kalipucang RT 003 Bangunjiwo Kasihan Bantul
(StoneHouse castle) Yogyakarta.
Tanggal wawancara : 9 Januari 2019. Pukul 20.00 WIB
Pekerjaan : Seniman Patung